

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Zaman modern dengan adanya peningkatan derajat ekonomi yang juga terjadi pada masyarakat sangat berpengaruh terhadap gaya hidup sehari-hari, misalnya pola aktivitas dan pekerjaan, namun tanpa disadari bahaya yang mengancam kesehatan juga tidak bisa dihindari. Hernia merupakan masalah kesehatan yang sering muncul karena hal tersebut (Wim De Jong, 2004 ; Monarchi, dkk, 2013). Hernia merupakan kondisi yang dapat menyerang kesemua umur (Anak, Dewasa dan Tua). Hernia yang ditandai dengan adanya benjolan yang hilang timbul (Black & Hawks, 2009). Benjolan ini akan menghilang jika penderita istirahat atau berbaring terlentang. Jika penderita hernia yang datang ke RS adalah jenis hernia inguinalis. Hernia dapat diderita oleh semua usia, rata-rata umur kurang lebih 60 tahun. Umumnya diderita laki-laki. Penyakit hernia banyak diderita oleh masyarakat ekonomi menengah ke bawah khususnya pekerja berat, kemudian orang yang rutin melakukan olahraga beban berat, mengejan saat buang air, batuk kronis (Rasmillah, dkk, 2011).

Menurut WHO (World Health Organization), penderita hernia tiap tahunnya meningkat. Didapatkan data dari tahun 2005 sampai 2010 penderita hernia segala jenis mencapai 19.173.279 penderita (12.7%) dengan penyebaran yang paling banyak di negara-negara berkembang seperti Afrika, Asia tenggara termasuk Indonesia. Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia dengan periode Januari 2010 sampai 2011 Februari berjumlah 1.243 yang mengalami gangguan hernia inguinalis, termasuk berjumlah 230 orang (5,59%) (DepKesRI, 2011).

Sedangkan di RSUD BENDAN Pekalongan yang menderita hernia dan dilakukan pembedahan dari tahun 2019 sampai dengan februari 2020 ada 102 pasien. Pembedahan merupakan suatu tindakan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Pembukaan

bagian tubuh ini umumnya dilakukan dengan membuat sayatan setelah bagian yang akan ditangani ditampilkan, dilakukan tindakan perbaikan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Sjamsuhidayat & Jong, 2005 ; Madesti Vindora, dkk, 2013). Tindakan operasi menyebabkan terjadinya perubahan kontinuitas jaringan tubuh (Wall & Jones, 2006 ; Madesti Vindora, dkk, 2013). Namun setelah operasi selesai dan pasien mulai sadar, ia akan merasakan nyeri pada bagian tubuh yang mengalami pembedahan. Nyeri yang dirasakan berasal dari luka yang terdapat dari perut (Sjamsuhidayat & Jong, 2005 ; Madesti Vindora, dkk, 2013).

Penatalaksanaan nyeri pada pasien setelah operasi hernia dapat dilakukan melalui terapi non farmakologis dan terapi farmakologis. Terapi non farmakologis dapat dilakukan dengan cara bimbingan antisipasi, terapi kompres panas dan dingin, distraksi, relaksasi, imajinasi terbimbing, hipnosis, akupunktur, massage, dan musik. Sedangkan terapi farmakologis dapat dilakukan dengan pemberian obat-obatan seperti analgesik, dan penenang. Teknik non farmakologis hanya untuk membantu menghilangkan nyeri dan efeknya yang saat membahayakan. Kombinasi antara terapi farmakologis dan non farmakologis merupakan cara terbaik untuk mengontrol nyeri pada post operasi (Andarmoyo, 2007 ; Prasetya Adhi Tri, dkk, 2015).

Salah satu penatalaksanaan terapi non farmakologi yaitu terapi distraksi. Terapi distraksi merupakan salah satu metode untuk menghilangkan nyeri dengan cara mengalihkan perhatian pasien pada hal lain sehingga pasien tidak lagi fokus pada nyeri yang dialami (Kusyati Eni, 2013). Salah satu tehnik distraksi adalah dengan terapi musik bertujuan untuk menurunkan nyeri pada post operasi (Priharjo, 2003 ; Madesti Vindora, 2013). Musik sebagai terapi telah dikenal sejak 550 tahun Masehi, dan ini dikembangkan oleh Pythagoras dari Yunani. Berdasarkan penelitian di *State Uiverssity of New York di Bufallo*, sejak mereka menggunakan terapi musik kebutuhan akan obat penenang pun turun dratis hingga 50%. Musik juga merangsang pelepasan hormon endrofin, hormon tubuh yang memberikan perasaan senang yang berperan dalam penurunan nyeri siehingga musik dapat

digunakan untuk mengalihkan rasa nyeri sehingga pasien merasa nyeri nya berkurang (Salampessy, 2004 ; Madesti Vindora, 2013).

Tingginya penyakit hernia di Indonesia dan timbulnya masalah pada post operasi. Khususnya menimbulkan rasa nyeri, membuat tidak nyaman pada pasien, dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Dengan begitu perlu dilakukan penatalaksanaan non farmakologi yaitu dengan terapi distraksi musik. Harapan penulis dengan dilakukannya terapi distraksi musik bisa menjadi alternatif mengurangi rasa nyeri pada pasien post operasi hernia. Maka penulis tertarik membuat karya tulis ilmiah tentang “Penerapan Terapi Distraksi Musik Klasik Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Hernia”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan dengan pemberian terapi distraksi musik dapat menurunkan nyeri pasca operasi ?

1.3. Tujuan

Menggambarkan asuhan keperawatan pemberian terapi distraksi musik dalam menurunkan nyeri pada pasien pasca operasi Hernia.

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1. Bagi pasien

Pasien dan keluarga dapat mengetahui tentang penyakit yang diderita dan cara mengurangi rasa nyeri pasien pasca operasi hernia.

1.4.2. Bagi ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi akademik keperawatan tentang pemberian relaksasi distraksi musik dalam menurunkan rasa nyeri paca operasi hernia.

1.4.3. Penulis

Menambahkan pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan yang baik dan benar pada pasien.

